

KRITIK IDEOLOGI DALAM DIALOG RAJA DAN NABI:

Sebuah Usaha Penafsiran Ideologis terhadap Yeremia 38: 14-28.



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Keilahan
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan oleh:

HIZKIA YUDA PRADANA

01160035

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIZKIA YUDA PRADANA
NIM : 01160035
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KRITIK IDEOLOGI DALAM DIALOG RAJA DAN NABI:
Sebuah Usaha Penafsiran Ideologis terhadap Yeremia 38: 14-28.”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Mei 2021

Yang menyatakan



HIZKIA YUDA PRADANA
NIM. 01160035

**AN IDEOLOGICAL CRITICISM OF THE DIALOGUE BETWEEN KING
AND PROPHET IN JEREMIAH 38:14-28**



IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE BACHELOR DEGREE IN
THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

PRESENTED BY:

HIZKIA YUDA PRADANA

01160035

YOGYAKARTA

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KRITIK IDEOLOGI DALAM DIALOG RAJA DAN NABI:

Sebuah Usaha Penafsiran Ideologis terhadap Yeremia 38 :14-28

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

HIZKIA YUDA PRADANA

01160035

Dalam ujian skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 11 Januari 2021

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Pembimbing / Penguji)
2. Pdt. Em. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Januari 2021

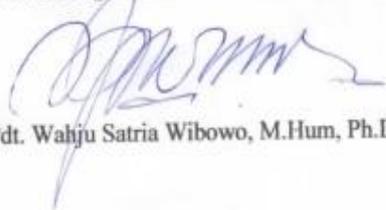
Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Teologi



Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya tulis ilmiah ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam karya tulis ilmiah ini dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Desember 2020



HIZKIA YUDA PRADANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada TUHAN Sang Pemberi Hidup karena telah mengaruniakan kesehatan, kekuatan, kemampuan, dan akal budi sehingga penyusun mampu menyelesaikan karya tulis ini. Meskipun banyak rintangan yang menghambat penyusun dalam pengerjaan karya tulis ini (diantaranya masa pandemi Covid-19 yang menekan secara psikis, rasa malas, penguasaan bahasa Inggris yang biasa-biasa saja, kesulitan mendapat literatur, dijatuhkan secara psikis oleh pihak yang tidak bisa disebutkan di sini, dan masih banyak lagi), penyusun bersyukur akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Melalui karya tulis ini, penyusun berharap dapat memberi manfaat kepada setiap orang yang membaca karya tulis ini. Secara khusus penyusun berharap agar karya tulis ini juga dapat berguna bagi perkembangan ilmu penafsiran terhadap teks Alkitab, khususnya kitab Yeremia. Dan semoga juga karya tulis ini juga dapat menginspirasi lahirnya karya-karya tulis lainnya di kemudian hari.

Pada kesempatan ini perkenankan penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu, dan memberi rintangan atas pengerjaan karya tulis ini, antara lain:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Widaryono dan Ibu Sih Murwani yang telah memberikan dukungan doa, dana, moral, motivasi dan masih banyak hal lain lagi. Juga adik satu-satunya Kasihla Gihoneta yang telah mengundang senyum dan tawa ketika *video call* yang sekaligus juga menambah motivasi penyusun dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Kepada seluruh keluarga besar, Simbah, Pakdhe-Budhe, Paklik-Bulik, sepupu dan lain-lain yang tidak bisa penyusun sebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama masa studi di Fakultas Teologi UKDW.
3. Kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan kritik dan saran serta arahan selama proses pengerjaan karya tulis ini.
4. Kepada keluarga besar Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) terutama pihak-pihak yang berkecimpung di bidang beasiswa yang telah mengusahakan biaya studi bagi kami mahasiswa yang berasal dari GKJW. Secara khusus juga kepada GKJW Jemaat Purwosari sebagai tempat “berasal” dan yang telah mendukung penyusun selama studi teologi.

5. Kepada teman-teman mahasiswa teologi UKDW angkatan 2016 “Symphony of Life” yang telah saling mendukung dan khususnya yang telah bersedia berbagi literatur. Secara khusus juga kepada teman-teman angkatan 2016 yang sama-sama berasal dari GKJW yang senantiasa berbagi suka dan duka selama berada di perantauan.
6. Kepada Yemmima Indri Thena Kartika sebagai “teman dekat” yang bersedia ikut repot dalam proses pengerjaan karya tulis ini.
7. Kepada pihak-pihak yang telah memberikan rintangan dan hambatan dalam masa proses pengerjaan penulisan karya tulis ini yang tidak perlu disebutkan satu per satu.

Akhir kata penyusun sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas yang telah TUHAN hadirkan untuk mewarnai proses perjalanan studi penyusun di Fakultas Teologi UKDW. Semoga TUHAN senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan jasmani dan rohani.

Yogyakarta, 13 Desember 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

<u>LEMBAR PENGESAHAN</u>	iii
<u>PPERNYATAAN INTEGRITAS</u>	iv
<u>KATA PENGANTAR</u>	v
<u>DAFTAR ISI</u>	vii
<u>ABSTRAKSI</u>	ix
<u>BAB I</u>	1
<u>PENDAHULUAN</u>	1
1. <u>LATAR BELAKANG</u>	1
2. <u>TEORI</u>	3
a. <u>Kritik Ideologi</u>	3
b. <u>Tugas dan Tanggung Jawab Raja</u>	4
c. <u>Nabi sebagai Utusan: Yeremia</u>	7
d. <u>Konflik Nabi dan Raja</u>	8
3. <u>PERTANYAAN PERMASALAHAN</u>	9
4. <u>BATASAN MASALAH</u>	9
5. <u>JUDUL SKRIPSI</u>	9
6. <u>TUJUAN PENULISAN</u>	9
7. <u>METODOLOGI</u>	10
8. <u>SISTEMATIKA PENULISAN</u>	10
<u>BAB II</u>	12
<u>DISKURSUS WACANA IDEOLOGI YEREMIA 38: 14-28</u>	12
1. <u>KRITIK IDEOLOGI</u>	12
a. <u>Kritik Ideologis dan Alkitab</u>	15
b. <u>Ketentuan Ideologis Hermeneutik Pembebasan</u>	17
c. <u>Wacana Perlawanan</u>	19
2. <u>KONTEKS UMUM YEREMIA 38: 14-28</u>	21
a. <u>Raja Zedekia</u>	23
b. <u>Nabi Yeremia</u>	24
3. <u>KONFLIK NABI DAN RAJA</u>	25
4. <u>RESPONS DAN KESIMPULAN</u>	32
<u>BAB III</u>	36
<u>PENAFSIRAN IDEOLOGIS PERIKOP YEREMIA 38:14-28</u>	36
1. <u>ANALISIS EKSTRINSIK ATAS TEKS YEREMIA 38: 14-28</u>	37

a. <u>Konteks Produksi</u>	37
2. <u>ANALISIS INTRINSIK ATAS TEKS YEREMIA 38: 14-28</u>	45
a. <u>Teks Yeremia 38:14-28</u>	46
b. <u>Analisis Narasi dalam Ibrani, Inggris dan Indonesia</u>	50
c. <u>Narasi Teks</u>	53
3. <u>KESIMPULAN</u>	62
<u>BAB IV</u>	64
<u>SUARA-SUARA IDEOLOGI DALAM YEREMIA 38: 14-28</u>	64
1. <u>SUARA-SUARA IDEOLOGIS PENULIS KITAB YEREMIA</u>	64
2. <u>SUARA SUARA IDEOLOGIS DI DALAM NARASI</u>	66
3. <u>“WACANA PERLAWANAN”</u>	68
4. <u>KESIMPULAN</u>	70
<u>BAB V</u>	72
<u>KESIMPULAN ATAS KRITIK IDEOLOGI TERHADAP YEREMIA 38:14-28 DAN UPAYA REFLEKSI TERHADAP KONTEKS INDONESIA</u>	72
1. <u>LATAR BELAKANG IDEOLOGI YANG DIPROPAGANDAKAN DALAM TEKS</u> ...	72
2. <u>PENGUNGKAPAN IDEOLOGI DALAM NARASI TEKS</u>	73
3. <u>REFLEKSI YEREMIA 38:14-28 DALAM KONTEKS INDONESIA</u>	75
a. <u>Konteks Krisis di Indonesia</u>	75
b. <u>Refleksi dalam Konteks Masa Krisis Indonesia</u>	77
c. <u>Nilai-nilai Kepemimpinan yang Perlu Dimiliki dalam Keadaan Krisis</u>	78
4. <u>PENUTUP</u>	80
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	82

ABSTRAKSI

Raja dan Nabi dalam struktur masyarakat Israel-Yehuda memiliki peranan yang sangat vital. Keduanya berperan penting menjadi tokoh pemimpin yang menata kehidupan bangsa. Raja dan Nabi sebagai bukan dua orang yang selalu sejalan dan sepemikiran. Sebagai dua orang yang memiliki latar belakang pemikiran, kepentingan dan ideologi yang berbeda, tentu peluang terjadinya konflik akan selalu ada khususnya adalah konflik kepentingan. Sementara, narasi yang menceritakan bagaimana konflik antara raja dan nabi tersebut berlangsung tentu juga tak lepas dari kepentingan dan ideologi dari sang penulis narasi. Karya tulis ini lalu berusaha mencari dan memahami seperti apakah latar belakang ideologi yang dipropagandakan dalam bangunan narasi perikop Yeremia 38: 14-28 yang menarasikan dialog terakhir antara raja Zedekia dan Nabi Yeremia ini. Narasi ini sendiri berada tepat sebelum narasi Kejatuhan Yerusalem oleh tentara Babel. Lalu kemudian setelah memahami latar belakang ideologi yang dipropagandakan di dalam narasi, penting juga untuk mengetahui bagaimana ideologi tersebut diungkapkan dalam teks oleh penulis kitab Yeremia. Kitab Yeremia sendiri masih termasuk kedalam rangkaian karya para Deuteronomis. Sehingga dengan demikian, warna Deuteronomis menjadi dominan dalam penulisan Kitab Yeremia ini. Dari semua pencarian akan hal-hal ideologis didalam teks yang diupayakan melalui penelitian yang dilakukan oleh penyusun karya tulis ini, penyusun karya tulis ini telah merasa terbantu untuk melihat relevansi dari keseluruhan dari perikop Yeremia 38: 14-28 ini dalam konteks Indonesia. Penyusun karya tulis ini secara khusus merasa terbantu dalam hal melihat dinamika pemerintahan di negara Indonesia dan juga memperhatikan narasi-narasi yang menyertainya.

Kata kunci: Ideologi, Kepentingan, Raja Zedekia, Nabi Yeremia, Deuteronomis, Dialog, Babel Narasi, dan Indonesia.

Lain-lain:

x+83 hal; 2020

32 (1961-2020)

Dosem Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Kitab Yeremia adalah salah satu kitab nabi-nabi yang banyak mencatat suara-suara kenabian. Terlebih, kitab ini juga memuat kisah penghukuman TUHAN kepada umat-Nya melalui jalan pembuangan ke Babel. Dengan demikian, penyusun merasa bahwa Kitab Yeremia ini memiliki suatu kekayaan ideologi dan teologi yang menarik untuk diteliti. Penyusun, dalam hal ini akan mencoba untuk membaca teks Yeremia 38: 14-28 yang oleh LAI diberi judul "Pembicaraan terakhir dengan raja Zedekia" dengan menggunakan kritik ideologi.

Berdasarkan pengalaman empiris pribadi penyusun, salah satu perikop dalam Kitab Yeremia ini merupakan perikop yang cukup jarang dijadikan sebagai bahan khotbah oleh pembawa firman dalam ibadah-ibadah. Sekalipun dijadikan bahan khotbah, seringkali pembawaannya bersifat bias ideologi. Penafsiran yang dilakukan pada perikop Yeremia yang dibawakan dalam khotbah, cenderung terkesan kurang objektif dan terlalu memihak pada suara kenabian. Kesan yang didapat kemudian adalah pengkhotbah yang sedang membawakan khotbah dengan bahan tersebut terbawa oleh opini yang disajikan oleh penulis kitab Yeremia. Kitab Yeremia sebagai kitab yang sudah menjadi bagian kesatuan dari Alkitab, penyusun kurang begitu mengetahui secara pasti faktor-faktor yang membuat kitab Yeremia ini "jarang disentuh". Padahal dari segi konten, menurut penyusun kitab ini juga memiliki banyak pesan-pesan yang relevan dengan masa kini.

Berdasarkan hemat penyusun, Perikop Yeremia 38: 14-28 ini memiliki suatu kekayaan ideologi yang menarik untuk diteliti. Kekayaan ideologi yang ada pada perikop ini salah satunya dapat dilihat melalui dialog-dialog antar tokoh pemimpin yang terdapat pada narasi perikop. Alasan tersebutlah yang mendasari ketertarikan penyusun mengangkat topik ini sebagai bahan penulisan tugas akhir.

Perikop Yeremia 38: 14-28 secara garis besar berkisah tentang langkah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dua pemimpin. Perikop ini mengisahkan dua pemimpin yaitu Nabi Yeremia dan Raja Zedekia yang diperhadapkan dengan pilihan-pilihan dilematik. Pilihan-pilihan tersebut bersifat dilematik karena menyangkut dengan nyawa mereka berdua. Perikop Yeremia 38: 14-28 ini sendiri dipilih karena penyusun melihat sisi kompleksitas dari teks. Penyusun merasa tertarik dengan konten yang perikop ini mengangkat dua tokoh pemimpin yang memiliki sifat berbeda. Kedua tokoh tersebut ialah Nabi Yeremia dan Raja Zedekia.

Nabi Yeremia adalah nabi yang tidak ada taranya dalam pemahamannya tentang nubuat dan dalam kemampuannya menyampaikan nubuatan tersebut. Yeremiaewartakan Firman TUHAN dengan penuh pengorbanan. Ia menunjukkan tidak hanya apa yang seharusnya dikatakan oleh seorang nabi tetapi juga tentang bagaimana seorang nabi hidup.¹

Nabi Yeremia yang terlibat pada kisah ini merupakan tokoh nabi yang lahir di Anatot di tanah Benyamin. Ia merupakan anak dari seorang imam bernama Hilkia. Ia hidup dalam zaman kepemimpinan Raja Yosia bin Amon, Raja Yehuda, di tahun pemerintahannya yang ketiga belas. Yeremia hidup di masa menjelang pembuangan ke Babel.²

Yeremia termasuk ke dalam golongan nabi-nabi yang terkemudian.³ Nabi-nabi yang terkemudian ini lebih bersifat profetik, dalam artian, mereka mengabarkan atau menyuarakan suara-suara kenabian, nubuatan. Nabi-nabi yang terkemudian ini dalam nubuat-nubuatnya hampir selalu menyertakan otoritas dengan mengatakan "Firman TUHAN melalui nabi...".⁴

Kitab Yeremia merupakan bagian dari kitab-kitab *Neviim* dalam Perjanjian Pertama (PL). Seperti yang sama-sama diketahui bahwa keseluruhan kitab-kitab dalam PL dibagi menjadi 3 bagian, *Torah*, *Neviim*, dan *Ketuvim*. *Neviim* merupakan kumpulan kitab nabi-nabi baik yang ada sejak kisah sejarah Israel hingga masa sebelum dan sesudah pembuangan ke Babel.⁵

Sementara raja Zedekia, ia sendiri sebenarnya adalah raja "boneka" dari raja Babel. Ia memerintah di Israel setelah berakhirnya masa kepemimpinan raja Yoyakhin. Ia memiliki nama asli Matanya. Dalam menjalankan kepemimpinannya ia tidak terlalu dipandang memiliki otoritas oleh rakyatnya, terlebih nabi Yeremia sendiri.⁶ Raja Zedekia memerintah tepat menjelang pembuangan Israel ke Babel. Raja Zedekia juga memiliki peran dalam peristiwa kehancuran total yang dialami Yerusalem terlebih dengan keputusan yang diambilnya.

Alkitab memberi keterangan bahwa Zedekia ini adalah orang yang lemah. Ada kalanya ia mau berbuat baik, mau mendengarkan perkataan Yeremia, tetapi ia tidak dapat mengatasi pengaruh jahat dari pembesar-pembesar atas dirinya terlebih kepada Nebukadnezar, raja Babel. Tapi kemudian Zedekia mendurhaka kepada Babel dengan meminta bantuan kepada Mesir untuk

¹ W.S LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk, Jakarta: Gunung Mulia 2007, hal. 305

² Yeremia 1: 1-3

³ Bersama dengan Yesaya, Yehezkiel dan kedua belas Nabi-Nabi Kecil

⁴ W.S LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, diterjemahkan oleh Werner Tan, dkk, Jakarta: Gunung Mulia 2008, hal 272

⁵ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1979, hal 8-10

⁶ S. Wismoody Wahono, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013, hal 153

membantu Israel lepas dari Babel. Tentu hal ini mengakibatkan murka raja Babel. Nabi Yeremia sempat memperingatkan Zedekia untuk menyerahkan diri kepada Babel, tetapi Zedekia tidak berani. Peristiwa selanjutnya, Yerusalem digempur dan jatuh.⁷

Sejalan dengan narasi perikop ini yang penuh dengan dialog terkait dengan penentuan keputusan-keputusan politis, bagi seorang pemimpin, penentuan keputusan adalah salah satu bagian terpenting dalam kepemimpinannya. Melalui penentuan keputusan yang dilakukannya berarti seorang pemimpin sedang membawa kelompok yang dipimpinnya menuju suatu tujuan tertentu. Dalam penentuan keputusan seorang pemimpin, sudah tentu ada suatu ideologi yang melatarbelakanginya.

Kritik ideologi dalam hal ini akan dipakai untuk membuktikan adanya ideologi yang mempengaruhi penentuan keputusan kedua tokoh di dalam teks. Kritik ideologi yang dipakai untuk membaca teks ini diharapkan juga mampu mendekonstruksi tafsir-tafsir bias ideologi yang selama ini berkembang. Selain untuk mengetahui ideologi yang terdapat pada kedua tokoh yang terlibat dalam narasi ini, kritik ideologi juga dipakai untuk mengetahui ideologi penulis teks menuliskan perikop ini. Dalam hal ini, agaknya kritik sosio-politis, historis, dan naratif serta retorik penting dilakukan agar proses pembuktian ideologi ini menjadi lebih terang.

2. TEORI

a. Kritik Ideologi

Menurut Robert Setio dalam artikelnya, Kritik ideologi terhadap Alkitab⁸ membahas keberadaan ideologi yang terdapat pada teks maupun yang terdapat pada penafsir sendiri. Ideologi yang dimaksud di sini adalah kebiasaan-kebiasaan dalam bertindak, berpikir serta wujud harapan, cita-cita tentang masa depan, gambaran tentang masa lalu, dan hidup secara keseluruhan, ketika diamati akan menghasilkan pola tertentu. Kritik Ideologi bermaksud untuk menunjukkan ideologi beserta kepentingan yang terkandung dalam suatu perikop. Tidak hanya sampai di situ, kritik ideologi juga hendak melakukan *counter* terhadap ideologi itu. Lalu kritik ideologi akan mencoba menunjukkan ideologi yang dimiliki oleh penafsir. Dengan kata lain, kritik ini memiliki tugas ganda yaitu kritik kepada penafsir dan kritik kepada perikop Alkitab.

Menurut Michele Barrett, “ideologi” adalah istilah umum untuk proses-proses di mana makna dihasilkan, ditantang, direproduksi, diubah. Kritik ideologis, berikut ini, berkaitan dengan

⁷ F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Jakarta BPK Gunung Mulia 2015, hal 678-679

⁸ R. Setio, *IDEOLOGI HAMBA: Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini*, dalam Gema Teologika 2016, hal. 91-102

berteoris dan mengkritik proses-proses produksi makna sebagai realitas sosial dan politik. Pada bagiannya, kritik ideologis memaparkan tiga dimensi pergulatan yang ada dalam produksi makna yaitu: 1) ia mengungkapkan hubungan yang menegangkan antara produksi makna dan bahasa; 2) ia juga menyoroti berbagai wacana yang beroperasi dalam teks; 3) dan ia mengungkapkan sifat kompleks dari hubungan kekuasaan yang menghasilkan teks, membangun konteks kelembagaan teks dan penerimaan mereka, dan mempengaruhi pembaca teks-teks tersebut di lokasi sosial tertentu mereka.⁹ Dengan demikian menurut hemat penyusun kritik ideologi mencoba memahami suatu hal dari dua sisi yaitu dari sisi teks dan sisi konteks.

Dengan demikian inti dari sebagian besar diskusi ideologi dan kritik ideologis saat ini adalah masalah kekuasaan dan hubungan kekuasaan (dipahami secara pribadi, perusahaan, serta istilah sosial). Dan juga yang perlu diketahui bahwa kritik ideologis memiliki tujuan utama yaitu bertugas mengungkap dan memetakan struktur dan dinamika hubungan kekuasaan ketika berekspresi dalam bahasa, dalam ideologi yang saling bertentangan yang beroperasi dalam wacana, dan pada diri pembaca teks di dalam lokasi dan hubungan sosial konkretnya.¹⁰

b. Tugas dan Tanggung Jawab Raja

Terkait dengan konsep tugas dan tanggung jawab raja, secara umum tugas dan tanggung jawab seorang raja di Israel secara ideal, menurut Barth, mirip dengan tugas raja-raja lain di Timur Tengah kuno. Di antara mereka terdapat pemimpin dengan kesadaran dan budi yang luhur. Salah satu contohnya, dalam kumpulan undang-undang yang ditetapkan pada masa Hammurabi, dituliskan bahwa raja diangkat untuk menambah kemakmuran rakyat, untuk menegakkan keadilan di dalam negeri, untuk menghancurkan si jahat dan si durjana. Sementara pada bagian penutupnya dituliskan juga tugas seorang raja yaitu menjadi gembala yang baik dan memakai keadilan sebagai tongkat kerajaan. Seorang raja memerintah bangsa-bangsa dalam damai sentosa; dan raja melindungi rakyatnya sesuai dengan kebijaksanaannya. Raja juga harus menetapkan undang-undang supaya pihak yang kuat tidak menindas yang lemah.¹¹

Barth membagi tugas dan tanggung jawab seorang raja menjadi tiga. Yang pertama adalah Raja Pembebas, yang artinya, seorang pemimpin umat memiliki tugas sebagai yang membebaskan bangsa dari penindasan musuh sekaligus juga membebaskan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup. Raja diberikan tugas mempertahankan keamanan terhadap serangan dari luar

⁹ George Aichele, dkk, *A Postmodern Bible*, New York: Yale University 1995, hal, 272-273

¹⁰ George Aichele, dkk, *A Postmodern Bible*, New York: Yale University 1995, hal, 274

¹¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal 74-76

negerinya. Kata Ibrani yang dipakai ialah *nagid* yang berarti pemimpin, pengatur, kapten. Dengan menjadi *nagid*, seorang raja memiliki fungsi untuk menggembalakan umat, dan melepaskan serta menyelamatkan umat dari tangan musuh.¹²

Dalam bahasa Ibrani digunakan kata kerja (dalam bentuk hifil) *hosyia* –dengan kata benda *yesyuah* dan *tesyuah*, dan pelaku *mosyia*. Kata kerja itu berarti menolong, membebaskan, menyelamatkan. Yang patut menjadi catatan ialah bahwa kata kerja itu hanya digunakan untuk perang atau membela diri, bukan dalam maksud meluaskan daerah milik.¹³ Dalam kaitannya dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja, kuasa yang terletak di tangan raja lebih besar, demikian juga dengan bahaya penyalahgunaannya, entah itu karena raja tidak menghormati batas wibawa antara TUHAN dan kuasanya sendiri atau karena ia mengikuti cara raja-raja lain.¹⁴

Yang kedua adalah raja yang Mengadili dengan Benar, Memerintah dengan Bijaksana. Konsep "Mengadili dengan Benar, Memerintah dengan Bijaksana" berkaitan erat dengan kemunculan bahaya dan masalah dari internal umat. Berangkat dari bahaya dan masalah yang muncul tersebut, maka umat memerlukan seorang yang menghakimi dengan adil dan memerintah dengan bijaksana. Telah kita lihat bahwa kata kerja Ibrani *syafat* dapat berarti "membebaskan/menyelamatkan". Namun, kata itu paling sering dipakai pada arti "bertindak sebagai hakim". Tugas seorang raja sendiri melampaui pengadilan dan menyangkut tatanan masyarakat. Keadilan (Ibr: *tsedeq*) dipahami sebagai hubungan baik yang memungkinkan semua anggota masyarakat dapat hidup secara wajar dari pekerjaan dalam lingkungan keluarga masing-masing dan terlindung dari eksploitasi, bahkan tertolong kalau ia mendapat malapetaka. Dalam usaha untuk membela rakyat kecil, terlebih dalam permasalahan yang rumit, seorang raja memerlukan hikmat, apalagi dalam pemerintahan suatu bangsa. Yang diharapkan dari seorang raja dalam kaitannya dengan keadilan adalah tanggung jawab mulia untuk memelihara keadilan, baik dalam pengadilan maupun dalam masyarakat.¹⁵

Yang ketiga adalah Raja Pembawa Kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai pembawa kesejahteraan bagi umat, raja harus mampu membebaskan atau membela negerinya terhadap serangan bangsa asing dan menjamin kemerdekaan. Raja harus mampu

¹² Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 76-77

¹³ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 77

¹⁴ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 78

¹⁵ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 79-82

membangun suatu tatanan masyarakat di mana rakyat kecil dan orang lemah tidak ditindas oleh para pembesar, tetapi menikmati keadilan. Raja diharapkan juga menunjang kesejahteraan dengan menentukan syarat-syarat di mana ekonomi dan budaya dapat berkembang. Tiga segi ini diungkapkan dengan istilah bahasa Ibrani *syaloom*, "damai sejahtera".¹⁶

Konsep raja yang membawa kesejahteraan di Israel ini pertama-tama dilihat dari tercukupi atau tidaknya kebutuhan dasar yaitu keamanan dan ketenteraman. Tiap-tiap raja atau pemerintah diharapkan dapat menghasilkan suatu kebijaksanaan berupa damai sejahtera (Ibr: *syaloom*) bagi bangsa-bangsa. Hasil pemerintahan yang adil akan terasa sebagai berkat dalam pengertian seluas-luasnya. Seakan-akan *syaloom* yang berupa keamanan langsung diikuti dengan *syaloom* yang lain yang berupa kecukupan dan kesejahteraan.¹⁷

Ada tiga hal yang tidak bisa diabaikan dalam kaitannya dengan menciptakan *syaloom* ditengah-tengah umat. Yang pertama adalah bertanggung jawab kepada TUHAN dan bangsanya. Seorang raja bekerja di bawah hukum Allah seperti sekalian warga negaranya. Ia senantiasa mencari kehendak TUHAN di tengah situasi nyata dengan segala kelebihan dan kesulitannya. Ia tidak patuh kepada Taurat yang baku, tetapi berusaha secara kreatif memberikan bentuk pada kemerdekaan, keadilan dan kesejahteraan yang TUHAN janjikan kepada umat yang mencari Dia.¹⁸

Yang kedua, seorang raja harus berhati-hati dalam menggunakan kuasa yang ia miliki. Faktor kuasa memainkan peran yang sangat penting dalam pemerintahan. Alih-alih berkiblat pada kuasa TUHAN yang memberikan hidup dan memberkatinya, raja-raja Israel justru mengikuti pola-pola yang lazim yaitu menentang kuasa dari luar –atau berkompromi jika kuasa itu lebih besar– dan menambah kuasanya sendiri ke dalam negaranya. Kepentingan para pembesar sering kali diutamakan di atas kesejahteraan rakyat. Tidak ada kontrol atas penggunaan kuasa oleh raja kecuali ada teguran dari para nabi atas nama TUHAN, misalnya Saul yang ditegur oleh Samuel, Daud oleh Natan, Ahab oleh Elia, Ahas oleh Yesaya, Zedekia oleh Yeremia.¹⁹

Yang ketiga adalah terpeliharanya harapan akan raja yang adil dan membawa damai di tengah-tengah masyarakat, bukan sebagai hiburan untuk masa depan, melainkan sebagai tolak ukur bagi raja yang sedang memerintah. Dengan demikian umat tetap mampu untuk bersikap kritis

¹⁶ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 82

¹⁷ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 83

¹⁸ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 84

¹⁹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 84-85

terhadap pemerintah. Hal ini berbeda dengan sikap dan pandangan dari bangsa Timur Tengah Kuno yang lain, di mana raja seakan-akan memiliki sifat hampir ilahi yang tidak dapat diminta pertanggungjawaban atas pemerintahannya.²⁰

c. Nabi sebagai Utusan: Yeremia

Berkaitan dengan nabi-nabi, Barth²¹ mengemukakan bahwa para nabi ditandai oleh lima tanda persamaan formal, yaitu:

1. Seorang nabi biasanya dikatakan pernah hidup sebagai manusia biasa, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, kaya maupun miskin, dan dikaruniakan nubuat selama waktu tertentu, yang panjang maupun pendek.
2. Manusia itu biasanya menerima suatu penglihatan yang disertai dengan firman ilahi dan ia dipanggil menyampaikan wahyu itu kepada orang lain. Ia dipenuhi oleh kuasa-kuasa rohani yang dahsyat dan tidak terelakkan. Namun nabi sepenuhnya sadar; ia berbeda dengan orang yang mengalami ekstase (di mana ia berdiri di luar dirinya dan bersatu dengan kuasa ilahi).
3. Pengalaman tersebut mengubah manusia itu secara mutlak. Ia dilengkapi dengan karunia-karunia dan bakat-bakat ajaib seperti bernubuat, melihat masa depan, melakukan mukjizat dan tanda-tanda, dan sebagainya.
4. Dengan segala kekuatan baru itu, ia digerakkan dan dikuatkan menjadi petugas yang menyiarkan kehendak Pengutusannya betapa pun hebat perlawanan yang ia hadapi.
5. Sering kali manusia itu mengikutsertakan orang lain sebagai murid-muridnya, buah sulung suatu umat, atau gerakan rohani yang baru.

Tokoh yang menerima tanda itu dapat timbul di mana pun. Mereka menyampaikan pesan Allah atau para dewa kepada rakyat dan rajanya.

Dalam konteks Nabi Yeremia, mengenai tanda kenabiannya, Yeremia sudah dibentuk, dikenal TUHAN, dikuduskan, dan ditetapkan menjadi nabi bagi bangsa-bangsa sejak ia masih berada di dalam rahim (Yer 1: 5). Menurut Barth, kisah kenabian Yeremia adalah yang paling menarik sekaligus menantang. Yeremia ditugaskan untuk memberitakan hukuman kepada segala bangsa yang dicintai dan hampir patah hati dan putus asa. Namun, Yeremia tetap memegang

²⁰ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 85

²¹ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 268-269

panggilannya dengan menantikan bahwa di seberang hukuman terbuka kehidupan yang diberkati TUHAN.²²

Panggilan Yeremia sebagai nabi diperhadapkan dengan ideologi negara terlebih kaitannya dengan pemberitaannya mengenai runtuhnya Bait Suci. Sudah tentu bahwa pemberitaan tentang runtuhnya Bait Suci sungguh menyakitkan hati bangsa Israel karena mereka berpegang pada pemilihan Daud dan dan pemilihan Yerusalem serta keyakinan bahwa TUHAN tidak dapat membiarkan kota dan bait kudus kena musibah karena nama-Nya diserukan ke atasnya. Maka kemudian dapat dimaklumi para imam, para nabi Bait Suci, dan rakyat menjadi begitu marah sehingga mereka menangkap Yeremia dan mau membunuh dia. Selain memperingatkan para imam, para nabi Bait Suci, dan rakyat, Yeremia juga diutus untuk memperingatkan raja tentang berlaku adil agar murka TUHAN tidak turun kepada mereka. Yeremia pun diutus untuk menghadapi nabi-nabi palsu yang menubuatkan penglihatan bohong, ramalan kosong dan tipu rekaan hati mereka sendiri.²³

Sebagai nabi dan perantara antara TUHAN dengan umat Israel, jabatan sebagai nabi bukanlah jabatan yang tanpa tekanan. Justru perannya ini menempatkan Yeremia mengalami banyak tekanan secara politis dari banyak pihak. Dari sisi kenabian Yeremia, ia bertanggung jawab sebagai perantara untuk menyampaikan firman TUHAN kepada umatnya. Sementara dari sisi Yeremia sebagai bagian dari umat Israel, ia ikut merasakan apa yang dirasakan umat Israel ketika mendengar bahwa Yerusalem beserta Bait Suci akan hancur sebagai wujud hukuman kepada umat yang durhaka kepada TUHAN. Pergumulan semakin berat dialami oleh Yeremia ketika nubuatannya tidak dihiraukan oleh umat. Bahkan, pada masa raja Yoyakim dan Zedekia, nubuatan-nubuatan Yeremia dianggap sebagai penghinaan terhadap pemerintah, bangsa, dan agama.²⁴

d. Konflik Nabi dan Raja

Narasi Yeremia 38:14-28 menggambarkan Nabi Yeremia dan raja Zedekia sedang berada dalam suatu perdebatan dan konflik kepentingan. Dalam penggambaran sejarah deuteronomis oleh Alkitab, kadang-kadang nabi ditunjukkan berada dalam konflik dengan raja di masa pemerintahan raja tersebut. Konflik ini ditandai oleh sikap yang sangat kritis terhadap raja, baik sebagai

²² Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 343

²³ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 351-353

²⁴ Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2017, hal. 353-359

kebijakan umum atau pada peristiwa-peristiwa tertentu. Para nabi mewakili ideologi deuteronomistik dan menandai dengan cermat seberapa jauh dari itu seorang raja dapat dijatuhkan. Pentingnya motif konflik ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa pemerintahan begitu banyak raja diselingi oleh kemunculan para nabi yang marah yang mengecam tindakan atau sikap seorang raja.²⁵ Melalui narasi konflik ini, menurut penyusun, dapat diidentifikasi suatu ideologi dalam narasi tersebut. Karena dalam hal ini, melalui suatu konflik dapat dibaca alur pemikiran dari masing-masing pihak yang berkonflik tersebut melalui narasi yang dibangun.

3. PERTANYAAN PERMASALAHAN

Berdasarkan narasi Yeremia 38: 14-28 dan teori yang sudah dipaparkan:

1. Latar belakang ideologi yang seperti apakah yang dipropagandakan bangunan narasi perikop Yeremia 38: 14-28?
2. Bagaimana ideologi tersebut diungkapkan melalui narasi dialog dalam bangunan narasi perikop Yeremia 38: 14-28?
3. Apa refleksi relevan yang dapat dibentuk dari pembacaan perikop Yeremia 38: 14-28 jika dikaitkan dengan konteks masa kini?

4. BATASAN MASALAH

Pembahasan pada tulisan ini hanya terbatas pada usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan permasalahan. Secara jelasnya, tulisan ini hanya membahas tentang kritik ideologi dan hasil kritik tersebut terhadap perikop Yeremia 38: 14-28. Kemudian berangkat dari bahasan tersebut penyusun akan mencoba untuk menarik suatu refleksi menurut konteks krisis yang terjadi di Indonesia.

5. JUDUL SKRIPSI

KRITIK IDEOLOGI DALAM DIALOG RAJA DAN NABI:

Sebuah Usaha Penafsiran Ideologis terhadap Yeremia 38: 14-28.

6. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah memberikan sumbangsih pemaknaan baru terhadap pembacaan teks Yeremia 38: 14-28. Sekaligus, penyusun juga bertujuan untuk memberikan suatu refleksi teologis yang relevan dengan konteks masa kini. Diharapkan tulisan ini memberikan sumbangsih terhadap proses penafsiran di masa kini agar lebih objektif dalam melihat ideologi di

²⁵ Robert P. Carroll, *From Chaos to Covenant*, London: SCM Press Ltd 1981, hal 136

dalam teks dan ideologi yang ada pada penafsir sendiri serta tidak terburu-buru menarik kesimpulan dan justifikasi.

7. METODOLOGI

Dalam perencanaannya, tulisan ini akan menggunakan metode pengumpulan data dengan studi literatur. Metode tersebut dilakukan terlebih dahulu membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Dalam melakukan pembahasan, penyusun akan menggunakan studi bahasa yang terkait dengan penulisan ini. Pembahasan penulisan memerlukan studi bahasa asli yaitu bahasa Ibrani.

Proses penafsiran perikop Yeremia 38: 14-28 akan menggunakan kritik ideologi. Tentu suatu metode kritik penafsiran tertentu tidak bisa berdiri sendiri tanpa metode kritik yang lain. Oleh karena itu, penyusun akan mencoba menambahkan tinjauan kritis lain seperti misalnya kritik naratif-retorik, kritik historis, kritik sosio-politis dan lain-lain yang sekiranya diperlukan untuk mempertajam kritik ideologi ini. Kemudian penafsiran tersebut akan direfleksikan dalam konteks Indonesia masa kini.

8. SISTEMATIKA PENULISAN

Perikop ini akan dibahas berdasarkan segmen-segmen adegan dialog proses penentuan keputusan yang dilakukan oleh kedua tokoh pemimpin. Sehingga perikop Yeremia 38: 14-28 ini akan dibagi pada 3 segmen adegan yaitu ayat 14-16, ayat 17-23, dan ayat 24-28. Ayat 14 sampai ayat 16 merupakan bagian dari proses Nabi Yeremia berpikir sebelum menentukan keputusan. Sementara ayat 17 sampai ayat 23 merupakan giliran Raja Zedekia untuk berproses menentukan keputusan setelah mendengarkan pernyataan Nabi Yeremia. Kemudian ayat 24 sampai dengan ayat 28 bisa dikatakan sebagai konklusi dari diskusi yang dilakukan oleh Raja Zedekia dan Yeremia.

Dengan demikian sistematika penulisan akan menjadi sebagai berikut:

BAB I - Pendahuluan

Pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang penulisan. Latar belakang penulisan ini meliputi latar belakang, teori pembahasan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II – Diskursus Wacana Kritik Ideologi

Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori apa saja yang digunakan untuk membaca perikop Yeremia 38: 14-28. Teori-teori yang dimaksud adalah teori mengenai: 1) kritik ideologi, 2) konsep tugas dan tanggung jawab raja (raja Zedekia), 3) konsep nabi sebagai utusan (nabi Yeremia), 4) konflik raja dan nabi.

BAB III – Penafsiran Ideologis Perikop Yeremia 38: 14-28

Pada bagian pertama bab ini perikop Yeremia 38: 14-28 akan dilakukan analisis ekstrinsik yang berfokus pada konteks produksi teks, konteks historis teks dan konteks sosio-politik teks. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan latar belakang ideologi teks.

Kemudian analisis akan dilanjutkan dengan analisis intrinsik yang menyoroti pada hasil produksi teks, sudut pandang teks, dan retorika yang dipakai di dalam narasi teks, juga keberadaan konflik kepentingan yang ada dalam teks. Analisis ini berguna untuk mengungkapkan ideologi yang terkandung di dalam teks. Analisis terhadap retorika yang ada pada narasi teks dilakukan dengan membagi teks ke dalam beberapa bagian yaitu: ayat 14-16, 17-23, dan 24-28

BAB IV – Wacana Ideologi Yeremia 38: 14-28

Pada bagian ini memaparkan rangkuman hasil analisis berdasarkan dari apa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya yaitu analisis secara ekstrinsik dan intrinsik. Kemudian pada bab ini juga akan dijelaskan tanggapan penyusun terhadap hasil rangkuman analisis yang dikemas dalam “Wacana Perlawanan” sekaligus, merupakan *counter* dari ideologi-ideologi yang terkandung baik di belakang teks maupun yang ada di dalam teks.

BAB V – Kesimpulan atas Kritik Ideologi Terhadap Yeremia 38: 14-28 dan Upaya Refleksi terhadap Konteks Indonesia

Pada bagian ini akan menyimpulkan proses penelitian yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan permasalahan. Setelah itu, akan ditarik suatu refleksi berdasarkan konteks Indonesia saat ini.

BAB V

KESIMPULAN ATAS KRITIK IDEOLOGI TERHADAP YEREMIA 38:14-28 DAN UPAYA REFLEKSI TERHADAP KONTEKS INDONESIA

Pada bab sebelumnya penyusun telah melakukan analisis terhadap perikop Yeremia 38: 14-28 baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Berdasarkan hasil analisis ekstrinsik yang telah dilakukan mengungkapkan, secara umum, bahwa teks telah mendapat pengaruh yang cukup besar dari para deuteronomis. Sedangkan berdasarkan hasil analisis intrinsik mengungkapkan, secara umum, bahwa dialog yang terjadi antara raja Zedekia dan nabi Yeremia sarat dengan konflik kepentingan.

Kemudian pada bab ini penyusun akan mencoba memberikan kesimpulan penelitian sekaligus menjawab rumusan pertanyaan permasalahan yang tertulis dalam bab pendahuluan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain terkait dengan latar belakang ideologi yang dipropagandakan dalam teks, dan bagaimana ideologi tersebut diungkapkan melalui narasi teks. Kemudian penyusun akan mencoba untuk menarik suatu refleksi berdasarkan konteks Indonesia pada saat ini.

1. LATAR BELAKANG IDEOLOGI YANG DIPROPAGANDAKAN DALAM TEKS

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penyusun melihat bahwa tampaknya memang ideologi dari para deuteronomis yang dominan dalam proses produksi kitab Yeremia. Dalam kitab Yeremia ini penulis kitab Yeremia ingin menyampaikan tentang kelemahan kepemimpinan raja, secara khusus Zedekia. Aroma doktrin tentang “bangsa Israel adalah bangsa pilihan yang dilindungi oleh TUHAN sehingga seharusnya tidak boleh kalah dari bangsa lain” cukup kuat tersirat dalam teks¹⁸⁵. Sehingga atas dasar doktrin tersebut, “ketidak-becusan” raja dalam memimpin umat dijadikan kambing hitam atas kehancuran kerajaan.

Jika melihat dalam konteks teks, memang dapat dipahami latar belakang para deuteronomis membuat *framing* yang demikian terhadap raja. Yang pertama adalah untuk mempengaruhi para pembaca di masa depan agar juga memeluk ideologi yang mereka anut. Masa-masa kelam berada dalam pendudukan bangsa lain tentu menciptakan suatu trauma yang memunculkan rasa tidak ingin kembali ke masa itu lagi. Sehingga dengan ini, para deuteronomis membuat *framing* yang demikian agar dapat menjadi pelajaran bagi pembaca di masa depan. Yang kedua adalah peran mereka sebagai oposisi yang direpresentasikan oleh Yeremia. Penolakan terhadap pemberontakan dapat diidentifikasi sebagai cerminan posisi politik mereka. Agaknya doktrin kesakralan Bait Suci juga turut ambil bagian dari latar belakang dibalik saran dan nubuatan nabi yang disampaikan

¹⁸⁵ Lih. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hal. 71-74

kepada raja.¹⁸⁶ Ketidakinginan Bait Suci hancur adalah salah satu alasan mengapa nabi Yeremia menyarankan raja Zedekia untuk menyerah kepada perwira tentara Babel. Nabi Yeremia sendiri digambarkan layaknya sebagai representasi dari para deuteronomis sendiri. Dalam sejarah pengisahan tentang nabi dalam Alkitab, nabi memang digambarkan sebagai utusan TUHAN, tidak terkecuali Yeremia.¹⁸⁷ Sehingga suara-suara yang diserukan oleh nabi dapat dianggap oleh pembaca juga sebagai suara TUHAN.

Sementara Barukh, ia memiliki peran signifikan dalam produksi kitab Yeremia. Dalam catatan Yeremia 36:32 dicatat bahwa setelah pembakaran kitab nubuatan nabi Yeremia versi pertama oleh raja Yoyakim, Yeremia mendiktekan ulang nubuatannya kepada Barukh, dan masih ditambahi dengan banyak perkataan lainnya. Sebagai seorang juru tulis Deuteronomis, Barukh adalah pewaris langsung tradisi retorik besar di Yehuda pada abad yang lalu atau lebih. Dia pasti akrab dengan bagaimana Ulangan ditulis dan disusun, yang berarti bahwa, selain mengetahui bagaimana menggunakan struktur retorik, dia tahu pentingnya mengatur sesuatu secara kronologis dan juga memiliki beberapa gagasan pasti tentang bagaimana buku harus dimulai dan diakhiri.¹⁸⁸ Dan agaknya menurut penyusun, Barukh juga menganut ideologi yang sejalan dengan para deuteronomis. Tentu dalam hal ini Barukh bukan satu-satunya produser kitab Yeremia dan juga bukan yang terakhir melakukan pengeditan terhadap kitab Yeremia karena dalam perkembangan selanjutnya kitab ini masih dilakukan pengeditan.

Kitab ini sendiri memang masih diedit dan diaktualkan dalam abad-abad berikutnya dengan berita harapan. Sekalipun pengkhianatan perjanjian antara TUHAN dengan umat merupakan tema deuteronomis yang digunakan untuk mengimbau agar umat kembali menaati perintah-perintah TUHAN. Kumpulan nubuatan Yeremia dan cerita dari Barukh ini dianggap telah dipersatukan dan diedit oleh mashab deuteronomis menjadi satu kitab dan itu terjadi sekitar abad 6 dan abad 5.¹⁸⁹

2. PENGUNGKAPAN IDEOLOGI DALAM NARASI TEKS

Salah satu cara pengungkapan ideologi di dalam narasi teks adalah dengan melalui retorika narasi, penggambaran dan “*framing*” tokoh di dalam narasi. Mengingat bahwa kitab Yeremia adalah produk deuteronomis, tentu hasil narasi yang dibentuk adalah merupakan cerminan dari

¹⁸⁶ Lih. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hal 199-211

¹⁸⁷ Bdk. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hal. 280-284

¹⁸⁸ Jack R. Lundbom, *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*, Indiana: Eisenbrauns 1997, hal. 153

¹⁸⁹ Bdk. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hal. 360

ideologi dari para deuteronomis. Berdasar juga pada hasil analisis sebelumnya yaitu bahwa nabi Yeremia digambarkan sebagai oposisi terhadap pemerintahan, tentu para deuteronomis juga berada pada posisi ini. Sebagai lawan politik, maka masuk akal jika pihak oposisi dalam hal ini deuteronomis melakukan penggambaran negatif terhadap lawan politiknya di dalam suatu produk narasi.

Framing negatif terhadap lawan politik dalam kasus raja Zedekia yang salah satunya dalam perikop Yeremia 38:14-28 ini, agaknya merupakan bagian dari upaya mendiskreditkan lawan politik. Agaknya karakter Zedekia yang digambarkan “takut kepada orang Yehuda yang telah menyeberang kepada orang Kasdim” adalah bagian dari *framing* tersebut sekaligus untuk membawa pembaca masuk ke dalam alur cerita pada perikop selanjutnya. Di perikop selanjutnya memang Zedekia diceritakan melarikan diri (Yer. 39: 4). Dengan penggambaran yang demikian ini, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa alasan ketakutan tersebut adalah salah satu faktor yang menyebabkan Zedekia melarikan diri dalam perikop tersebut. Unsur ketakutan yang dimiliki oleh seorang pemimpin masih merupakan bagian dari penggambaran ketidak-becusan seorang pemimpin yang diusung oleh para deuteronomis.

Selain sebagai upaya mendiskreditkan lawan politik, agaknya juga bertujuan untuk membentuk generasi bangsa yang kembali kepada nilai-nilai Torah. Tradisi suara-suara kenabian sendiri banyak menyoroti tindakan-tindakan amoral.¹⁹⁰ Menurut penyusun, ada kemungkinan bahwa narasi-narasi kenabian ini dibuat sedemikian rupa untuk membangun suatu teologi dan ideologi tertentu bagi pembacanya terkhusus bagi mereka yang baru kembali dari pembuangan. Kemungkinan yang paling mungkin adalah narasi-narasi ini dibangun sebagai bagian dari himbauan kepada umat—yang membaca teks ini di masa depan- agar kembali menaati perintah-perintah TUHAN.

Kemudian penggambaran yang positif atau yang sebaliknya dilakukan kepada tokoh Yeremia. Tentu hal ini dapat menunjukkan kepada siapa keberpihakan penulis kitab Yeremia. *Framing* nabi sebagai utusan TUHAN seperti yang diungkapkan pada pembahasan sebelumnya sangat jelas tampak terhadap tokoh nabi Yeremia. Dalam perikop Yeremia 38: 14-28 juga demikian, secara khusus ditunjukkan ketika Yeremia mengungkapkan saran dan nubuatannya yang diawali dengan “Beginilah firman TUHAN, ...”. Retorika yang dipakai semacam ini di dalam teks juga mendukung penyampaian ideologi penulis kitab Yeremia. Dengan retorika-retorika yang

¹⁹⁰ Lih. S. Wismoody Wahono, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2013, hal. 153-177

dipakai di dalam teks, pembaca dibawa untuk sepakat mengenai karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Sekaligus melalui retorika-retorika di dalam teks, pembaca juga dibawa untuk masuk ke dalam alur dan drama yang dibangun oleh penulis kitab Yeremia.

Retorika yang dipakai dalam teks Yeremia 38: 14-28 ini membawa masuk pembaca ke dalam alur cerita menuju kejatuhan Yerusalem. Dalam narasi ini menyiratkan ideologi tentang pentingnya melindungi kota Yerusalem dan segala isinya, termasuk Bait Suci, dari kehancuran total.¹⁹¹ Ideologi ini disiratkan dengan melalui ucapan nabi Yeremia yang menyarankan raja Zedekia untuk menyerah untuk menghindarkan kota Yerusalem dari kehancuran total. Kota Yerusalem, khususnya Bait Suci sebagai suatu keutamaan dan yang disakralkan agaknya merupakan ideologi yang ingin diteruskan kepada pembaca di masa depan.

3. REFLEKSI YEREMIA 38:14-28 DALAM KONTEKS INDONESIA

a. Konteks Krisis di Indonesia

Konteks kitab Yeremia secara umum adalah konteks negara yang sedang mengalami krisis karena pendudukan Babel. Kerajaan Yehuda ketika itu sedang menghadapi gempuran dari tentara Babel. Penggempuran ini salah satunya disebabkan oleh pemberontakan yang kerajaan lakukan. Yerusalem pun terancam hancur karena penggempuran ini. Di internal kerajaan Yehuda pun juga mengalami *chaos* terlebih sebagian orang-orang penting kerajaan juga sudah dibuang ke Babel. Raja dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas krisis ini.

Keadaan krisis yang dialami oleh kerajaan Yehuda, cukup relevan dengan konteks Indonesia saat ini. Jika ditarik dalam konteks Indonesia di tahun 2020 ini, Indonesia saat ini juga tengah dilanda krisis karena “gempuran” pandemi COVID-19 (*Coronaviruses disease*). Pandemi ini telah membuat Indonesia mengalami krisis kesehatan, ekonomi, dan sosial. Dalam bidang kesehatan, nyata dalam pengalaman nyata kehidupan sehari-hari, orang dihimbau untuk menjaga kebersihan, memakai masker, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan dalam rangka mencegah terpapar virus ini.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia saat ini jelas memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dari sisi kesehatan. Apalagi, tak ada yang tahu kapan pandemi Covid-19 ini akan berakhir. Ini tentu sangat berpotensi mengganggu ketersediaan, stabilitas, dan akses pangan. Menurut Organisasi Pangan Sedunia (FAO), potensi krisis pangan di masa pandemi

¹⁹¹ Lih. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, hal. 147

akan mengancam dunia, termasuk Indonesia. Merespons potensi krisis pangan tersebut, pemerintah negara diminta untuk sigap dalam melakukan kontrol ketersediaan pangan ini.¹⁹²

Indonesia juga tengah mengalami krisis ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produk domestik bruto (PDB) RI pada kuartal III- 020 minus 3,49 persen (year on year/yoy). Dengan demikian Indonesia resmi masuk ke jurang resesi, setelah pada kuartal II-2020 ekonomi RI juga terkonstraksi alias negatif. Adapun secara kuartalan, ekonomi sudah mulai tumbuh sebesar 5,05 persen dan secara kumulatif masih terkonstraksi 2,03 persen. Dibandingkan kuartal II-2020, realisasi pertumbuhan ekonomi tersebut membaik. Pasalnya, pada kuartal II lalu, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang cukup dalam, yakni mencapai 5,32 persen.¹⁹³

Saat ini Indonesia sedang berada di suatu kondisi yang membuat seluruh aktivitas ataupun rutinitas yang biasa dikerjakan serentak berhenti. Ini disebabkan karena mewabahnya virus Covid-19 di seluruh dunia. Hal inilah yang menyebabkan seluruh umat manusia merasakan imbasnya. Bahkan akibat dari kejamnya virus Covid-19 banyak di antara masyarakat Indonesia mengalami ketakutan yang berlebihan diakibatkan banyaknya informasi yang tidak benar atau *hoax* yang beredar ataupun terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan krisis kepercayaan kian meningkat diakibatkan ketidakjelasan informasi yang mereka terima saat ini.¹⁹⁴

Krisis kepercayaan di tengah masyarakat tidak hanya terkait dengan pandemi Covid-19. Krisis kepercayaan juga muncul dari polarisasi yang terjadi di tengah masyarakat. Masyarakat secara politik seakan terbagi menjadi dua kubu, pendukung pemerintah dan pendukung oposisi. Akibat dari polarisasi ini, narasi informasi atau isu yang berkembang di tengah masyarakat menjadi terkesan abu-abu. Hal ini dikarenakan masing-masing kubu saling melakukan *framing*, baik untuk kubunya sendiri maupun untuk lawan politiknya. Upaya *framing* juga ditunjang dengan para *buzzer* politik yang bekerja dalam ranah media internet. Kepentingan *buzzer* lebih digunakan untuk ke *propagandist* yang bersifat selalu negatif dan menyarung dalam konteks politik kepada pihak-pihak lawan politiknya. *Propagandist* berarti senantiasa mempraktikkan teknik-teknik propaganda guna kepentingan delegitimasi lawan sekaligus memperkuat legitimasi dirinya lewat

¹⁹² Ellyvon Pranita, Kompas.com, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/02/190300423/pandemi-ancam-krisis-ketahanan-pangan-apa-yang-harus-dilakukan-> (2 November 2020) diakses tanggal 7 Desember 2020

¹⁹³ Mutia Fauzia, Kompas.com, <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349-persen> (5 November 2020) diakses tanggal 7 Desember 2020

¹⁹⁴ Ulfriandi, Suara.com, <https://yoursay.suara.com/news/2020/11/19/110011/polemik-krisis-kepercayaan-di-tengah-pandemi-covid-19>, (19 November 2020) diakses tanggal 7 Desember 2020

internet.¹⁹⁵ Perang *framing* diantara dua kubu dengan menggunakan *buzzer* politik inilah yang menyebabkan meningkatnya krisis kepercayaan karena menimbulkan keabu-abuan informasi.

Selain krisis kepercayaan, ada krisis moral yang terjadi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menangkap dan menetapkan tersangka terhadap Menteri Sosial (Mensos), Juliari Batubara, terkait kasus korupsi pengadaan bantuan sosial atau bansos penanganan Covid-19 di Kementerian Sosial tahun 2020. Ketua KPK Firli Bahuri mengungkapkan, kasus suap ini diawali adanya pengadaan bansos penanganan Covid-19 berupa paket sembako untuk warga miskin dengan nilai sekitar Rp 5,9 triliun dengan total 272 kontrak dan dilaksanakan dengan dua periode. Menteri Sosial Juliari Peter Batubara sempat diminta menyerahkan diri usai ditetapkan sebagai tersangka terkait kasus dugaan korupsi program bantuan sosial Covid-19.¹⁹⁶

Selain korupsi, juga terdapat kasus narkoba. Terbukti dari beberapa deretan nama selebriti yang tertangkap polisi karena kasus narkoba. Nama-nama tersebut antara lain, Lucinta Luna, Roy Kiyoshi, Dwi Sasono, Reza Artemevia, Millen Cyrus, dan yang terakhir Iyut Bing Slamet.¹⁹⁷ Beberapa kasus narkoba yang disorot media ini menjadi sisi lain krisis yang terjadi selama pandemi.

b. Refleksi dalam Konteks Masa Krisis Indonesia

Di tengah berbagai krisis yang dihadapi oleh Indonesia, masih banyak suara-suara optimisme yang berkembang di tengah masyarakat. Tanah Indonesia sebagai tanah surga seperti dalam kutipan lirik lagu “*orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman*”¹⁹⁸ masih menjadi pemahaman yang memiliki banyak penganut di tengah masyarakat Indonesia. Pemahaman inilah yang membawa rasa optimisme dan keyakinan jika suatu saat Indonesia akan pulih dari krisis. Sehingga dari banyaknya krisis yang ada mulai dari kesehatan, ekonomi, sosio-politik, hingga moral yang terjadi di Indonesia, rasa optimisme untuk kembali pulih tetap ada.

Kemudian terkait dengan krisis kepercayaan terhadap isu-isu aktual di Indonesia sekarang ini, kebebasan akses informasi melalui internet adalah salah satu faktor penyebab krisis ini. Akses yang mudah ke dalam dunia maya, menyebabkan orang mendapat banyak input informasi dari

¹⁹⁵ Farras Fadhilisyah, Suara.com, <https://yoursay.suara.com/news/2020/06/22/102212/buzzer-dalam-perspektif-komunikasi-politik?page=2> (22 Juni 2020) diakses tanggal 9 Desember 2020

¹⁹⁶ Alexandra Nugroho, Tempo.com, , <https://www.kompas.tv/article/128825/juliari-batubara-ditangkap-kpk-terkait-kasus-korupsi-bansos-ini-tanggapan-kemensos> (6 Desember 2020), diakses pada tanggal 7 Desember 2020

¹⁹⁷ Borobudurnews.com, , <https://borobudurnews.com/daftar-artis-publik-figur-indonesia-terjerat-kasus-narkoba-tahun-2020/> (Desember 2020) diakses tanggal 9 Desember 2020

¹⁹⁸ Lirik lagu band Koes Plus – Kolam Susu dalam Album 8 tahun 1973

berbagai perspektif bertentangan yang menyebabkan kebingungan. Salah satunya tentang pandemi Covid-19 yang tengah terjadi saat ini, kebebasan akses informasi di internet mengenai pandemi bermuara pada polarisasi yang terjadi di tengah masyarakat antara yang memahami pandemi sebagai bencana alami dan yang memahami pandemi sebagai bencana *by design*.

Contoh lain yang berkaitan dengan kemudahan terhadap akses dunia maya adalah krisis kepercayaan terhadap pemerintahan. Perang pencitraan dan *buzzing* yang dilakukan oleh kubu pemerintah dan oposisi menyebabkan kebingungan di tengah masyarakat. *Framing* negatif yang dilakukan oleh oposisi terhadap pemerintah dan *framing* positif yang telah dilakukan oleh para pendukung pemerintahan, memunculkan kebingungan di tengah masyarakat. *Framing* negatif dilakukan oleh oposisi dengan menyorot kepada sisi negatif dan kelemahan pemerintah. Hal ini menimbulkan kesan seolah-olah semuanya adalah salah pemerintah. Sehingga pemerintah terkesan tidak becus dalam menangani krisis pandemi.

Sementara di tengah krisis resesi ekonomi yang menerpa masyarakat Indonesia akibat pandemi, beberapa oknum justru memanfaatkan untuk berbuat korupsi. Terlebih lagi mereka mengorupsi Bantuan Sosial untuk masyarakat yang perekonomiannya tengah terdampak pandemi. Tentu hal ini menimbulkan kemarahan ditengah masyarakat, terlebih yang melakukannya adalah orang yang menjabat sebagai Menteri Sosial. Di tengah tekanan krisis perekonomian di masa pandemi ini tentu mendapat uang dalam jumlah yang besar secara instan adalah godaan yang sangat menggurikan bagi sebagian orang sehingga menjadi motivasi untuk melakukan tindak korupsi.

Kemudian juga di tengah pandemi yang berdampak pada hampir seluruh bidang kehidupan, beberapa orang menghadapi ketertekanan karena krisis akibat pandemi ini dengan dilampiaskan ke narkoba. Narkoba sebagai pelampiasan memang dapat secara instan seakan melepaskan sejenak beban yang ada di pikiran. Tetapi setelah efeknya selesai, tekanan pikiran tersebut akan tetap muncul kembali. Hal inilah yang kemudian membuat orang kecanduan narkoba.

c. Nilai-nilai Kepemimpinan yang Perlu Dimiliki dalam Keadaan Krisis

Di tengah berbagai krisis yang menerpa di masa kini, memang diperlukan kepemimpinan yang paham akan manajemen krisis. Pemahaman akan manajemen krisis ini berujung pada keputusan-keputusan yang ia akan ambil. Pengambilan keputusan merupakan inti dari suatu kepemimpinan. Pemimpin harus mengambil keputusan. Pemimpin yang tidak membuat keputusan sesungguhnya bukan pemimpin. Tidak mungkin seorang pemimpin tidak mengambil

keputusan sama sekali. Ketika dia tidak bersikap itu artinya tidak mengambil keputusan. Pemimpin tidak sekedar mengambil keputusan. Lebih dari itu, keputusannya harus relevan. Pemimpin tidak boleh membiarkan yang dipimpinnya berjalan apa adanya, tanpa arah yang jelas.¹⁹⁹

Pemimpin harus berhikmat terlebih dalam situasi krisis. Hikmat adalah karakter atau watak dalam melakukan sesuatu aktivitas secara tepat pada situasi tertentu. Memiliki hikmat dapat berarti memiliki pengetahuan yang diaplikasikan pada kondisi tertentu. Berhikmat dapat juga berarti memahami orang lain, kondisi, situasi, kejadian, serta adanya kemampuan untuk menilai, memiliki persepsi, dan bertindak guna membuahkan hasil yang baik.²⁰⁰

Dalam situasi krisis pemimpin juga patut memiliki keberanian untuk memimpin, mengatur, mengelola, atau menata orang lain untuk mencapai tujuan. Keberanian adalah kualitas pikiran atau pendapat yang memampukan seseorang menghadapi kesulitan atau kesukaran dengan keyakinan dan kepastian, dengan tanpa takut, dan kehilangan semangat.²⁰¹

Pemimpin juga harus memiliki kerendahan hati dalam menghadapi krisis. Kerendahan hati berarti tidak mengutamakan diri sendiri. Pemimpin yang mengutamakan diri sendiri biasanya mengalami kesulitan. Pemimpin yang mengutamakan diri sendiri biasanya mengesampingkan pendapat orang lain. Tetapi sebaliknya, pemimpin dengan kerendahan hati akan mampu untuk mendaya-gunakan orang lain.²⁰² Pemimpin dengan kerendahan hati akan mampu untuk mendaya-gunakan orang lain guna bekerja sama berjuang menghadapi krisis.

Pemimpin juga harus jujur dan dapat dipercaya, khususnya dalam situasi krisis. Ia harus mampu merefleksikan nilai-nilai yang ia anut ke dalam dinamika kepemimpinannya. Misalnya, jika di suatu tempat ia menyatakan bahwa korupsi itu dosa, sementara ditempat lain ia menyatakan jika korupsi itu boleh, maka seorang pemimpin tersebut tidak jujur dan tidak dapat dipercaya.²⁰³

Nilai-nilai kepemimpinan dalam keadaan krisis ini tidak hanya berlaku bagi pemimpin pemerintahan atau pemimpin secara politik, melainkan juga pemimpin gerejawi. Dalam hal memimpin gereja, bukan tidak mungkin gereja juga mengalami krisis. Seperti misalnya di masa

¹⁹⁹ Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas 2014, hal. 25

²⁰⁰ Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas 2014, hal. 129

²⁰¹ Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas 2014, hal.133

²⁰² Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas 2014, hal 135

²⁰³ Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan di Bumi Baru*, Jakarta: Literatur Perkantas 2014, hal. 140

krisis pandemi saat ini, gereja sudah pasti juga turut juga mengalami dampaknya. Larangan pemerintah untuk berkerumun dan himbauan untuk menjauhi kerumunan serta *stay at home* mengakibatkan gereja harus memutar otak karena peribadahan tidak mungkin dilakukan seperti biasanya. Peribadahan yang biasanya dilakukan dengan berkumpul di dalam gedung gereja, sementara ini dilarang untuk dilakukan.

Pemimpin gereja, dalam hal ini harus berhikmat dalam menentukan keputusan di masa pandemi Covid-19 saat ini. Bagaimanapun juga peribadatan umat juga perlu berjalan. Tetapi di sisi lain, perlunya kerendahan hati untuk mengakui jika peribadahan dilakukan seperti biasa, kesehatan jemaat juga terancam. Dengan demikian pemimpin gerejawi harus pandai-pandai melihat situasi dan kemungkinan-kemungkinan apa saja yang bisa dilakukan.

Solusi permasalahan dengan ibadah *online* adalah pilihan yang umum dipilih oleh pemimpin gereja demi dapat terselenggaranya peribadatan umat karena memungkinkan untuk jemaat supaya bisa beribadah dari rumah. Tetapi yang perlu disadari dengan kerendahan hati adalah konteks gereja. Ketika gereja berada di pelosok dan susah sinyal, tentu menerapkan ibadah secara online bukanlah suatu pilihan yang bijak. Sementara gereja yang berada di kota masih memungkinkan untuk melakukan ibadah secara *online*.

Ketika akses warga jemaat untuk datang secara langsung ke gereja terbatas karena peribadahan dilakukan dari rumah masing-masing jemaat, maka kejujuran adalah hal penting. Kejujuran menjadi hal penting terlebih di bidang-bidang krusial pelayanan gereja seperti misalnya bidang keuangan. Bidang keuangan dapat dibidang krusial karena jika terjadi penyelewengan, dapat memicu perpecahan di dalam tubuh gereja. Akses yang terbatas warga jemaat, dapat memperbesar kemungkinan terjadi penyelewengan.

4. PENUTUP

Pesan yang dapat diambil dari analisis terhadap perikop ini, adalah tidak ada pemimpin yang benar-benar sempurna dan ideal. Sepanjang sejarah raja-raja yang pernah memimpin bangsa Israel pun, tidak ada satupun raja yang tanpa cela. Tetapi dari setiap cela dan kekurangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, bukan menjadi alasan hal itu sebagai hujatan. Seorang pemimpin juga manusia yang sedikit-banyak pasti memiliki salah. Setiap cela dan kekurangan yang ada pada seorang pemimpin seharusnya dijadikan bahan evaluasi bagi diri sendiri dan masa depan.

Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah. Banyak kompetensi yang perlu dikuasai oleh seorang pemimpin dalam memimpin. Alasan kelemahan yang dimiliki seorang pemimpin, bukan alasan untuk memaklumi kelemahan diri, melainkan alasan untuk bersedia

mengevaluasi dan merubah diri. Dalam konteks memimpin dalam keadaan krisis, itu adalah pekerjaan yang berat. Krisis adalah tanggung jawab bersama, sehingga tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada seorang pemimpin untuk sendirian menyelamatkan dari krisis.

Krisis yang dialami suatu bangsa juga memang seharusnya tidak bisa mutlak menyalahkan pemimpin. Krisis yang dialami suatu bangsa adalah masalah bersama. *Framing* negatif yang menyorot pada kelemahan seorang pemimpin juga bukanlah solusi untuk melepaskan bangsa dari krisis. Justru dalam keadaan krisis, bersatu, saling membantu, dan saling mendukung adalah kuncinya. Dan lepas dari krisis itulah yang seharusnya menjadi prioritas bersama dan tujuan bersama yang harus dicapai, bukan lain-lainnya.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Barth-Frommel, Christoph Barth dan Marie-Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Borobudurnews.com. Desember 2020. <https://borobudurnews.com/daftar-artis-publik-figur-indonesia-terjerat-kasus-narkoba-tahun-2020/> (diakses Desember 9, 2020).
- Carroll, Robert P. *From Chaos to Covenant*. London: SCM Press Ltd , 1981.
- Clines, David J.A. *Journal for the Study of the Old Testament: The Ideology of Writer and Reader of the Hebrew Bible [Supplement Series 205]*. Sheffield: Sheffield Academy Press, 1995.
- Fadhilsyah, Farras. *Suara.com*. 22 Juni 2020. <https://yoursay.suara.com/news/2020/06/22/102212/buzzer-dalam-perspektif-komunikasi-politik?page=2> (diakses Desember 9, 2020).
- Fauzia, Mutia. *Kompas.com*. 5 November 2020. <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349-persen> (diakses Desember 7, 2020).
- George Aichele, dkk. *A Postmodern Bible*. New York: Yale University, 1995.
- Gertz, Jan Christian. *Purwa Pustaka: eksplorasi ke dalam kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Dialihbahasakan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hornkohl, Aaron D. *Ancient Hebrew Periodization and the Language of the Book of Jeremiah*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga, 1980.
- Kaufman, Yehezkel. *The Religion of Israel: From its Beginning to the Babylonian Exile*. Dialihbahasakan oleh Moshe Greenberg. London: George Allen & Unwun Ltd, 1961.
- Leuchter, Mark. *The Polemic of Exile in Jeremiah 26-45*. Cambridge: Cambridge University Press , 2008.
- Lipschit, Oded. *The Fall and Rise of Jerusalem: Judah under Babylonian Rule*. Indiana: Eisenbrauns , 2005.
- Lundbom, Jack R. *Jeremiah: A Study in Ancient Hebrew Rhetoric*. Indiana: Eisenbrauns, 1997.
- Nugroho, Alexandra. *Tempo.com*. 6 Desember 2020. <https://www.kompas.tv/article/128825/juliari-batubara-ditangkap-kpk-terkait-kasus-korupsi-bansos-ini-tanggapan-kemensos> (diakses Desember 7, 2020).

Plus, Koes. *Kolam Susu*.

Pranita, Ellyvon. *Kompas.com*. 2 November 2020.

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/02/190300423/pandemi-ancam-krisis-ketahanan-pangan-apa-yang-harus-dilakukan-> (diakses Desember 7, 2020).

Reimer, David J. "Reddeming Politics in Jeremiah." Dalam *Prophecy in the Book of Jeremiah*, disunting oleh Hans M. Bastard dan Reinhard G. Kratz. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2009.

Roncace, Mark. *Jeremiah, Zedekiah, and The Fall of Jerusalem*. New York: T&T Clark International, 2005.

Seitz, Christopher R. *Theology in Conflict: reaction to the Exile in the book of Jeremiah*. Berlin: Walter de Gruyter & Co., 1989.

Setio, Robert. "Ideologi Hamba: Menimbang guna tafsir ideologis dalam konteks pergulatan politik di Indonesia dewasa ini." *Gema Teologika*, 2016: 85-105.

Sitopu, Elisamark. "Memahami Kenabian Yeremia dan Kitabnya." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 3 (Juli 2019): 575-583.

Stanislaus, Surip. "Kritik Sosial: Nabi Israel-Yehuda." *Logos: Jurnal Filsafat Teologi* 15 (Januari 2018): 65-108.

Sukarto, Victor P.H. Nijikuluw & Aristarchus. *Kepemimpinan di Bumi Baru*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.

Ulfriandi. *Suara.com*. 19 November 2020.

<https://yoursay.suara.com/news/2020/11/19/110011/polemik-krisis-kepercayaan-di-tengah-pandemi-covid-19> (diakses Desember 7, 2020).

W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

—. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Yee, Gale A. "Ideological Criticism." Dalam *Dictionary of Biblical interpretation*, disunting oleh dkk John H. Hayes. Nashville: Abingdon Press, 1999.